

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM
TAFSIR *AL-MISBAH* DAN RELEVANSINYA TERHADAP KESADARAN
EKOLOGIS**

SKRIPSI



Oleh:

**Ina Nur Fadillah
NIM. 301220026**

Pembimbing:

**Prof. Dr. Anwar Mujahidin, M.A
NIP. 197410032003121001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ina Nur Fadillah
NIM : 301220026
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam
Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap
Kesadaran Ekologis

Dengan disertai kesadaran penuh menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut merupakan benar-benar hasil penelitian saya sendiri. Di dalam redaksi skripsi ini murni hasil pemikiran sendiri bukan hasil dari kutipan tiruan atau plagiasi karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap norma keilmuan di dalam karya tulis ini, maka saya bersedia bertanggung jawab penuh atas pelanggaran tersebut kepada saya.

Ponorogo, 24 Februari 2026
Pembuat Pernyataan


Ina Nur Fadillah
301220026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Ina Nur Fadillah
NIM : 301220026
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam
Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap
Kesadaran Ekologis

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah.

Ponorogo, 24 Februari 2026

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I

NIP. 198605252020121009

Menyetujui,
Pembimbing

Prof. Dr. Anwar Mujahidin, M. A

NIP. 197410032003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Ina Nur Fadillah
NIM : 301220026
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Tafsir
Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap Kesadaran
Ekologis

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 09 Maret 2026

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:.

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 April 2026

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|-------------------------------------|-----|
| 1. Ketua Sidang | : Umar Faruq Thohir, M.H.I., M.S.I. | () |
| 2. Penguji | : Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. | () |
| 3. Sekretaris | : Prof. Dr. Anwar Mujahidin, M.A. | () |



Ponorogo, 17 April 2026

Mengesahkan

Prof. Dr. Muh Tasrif, M.Ag
NIP.197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ina Nur Fadillah
NIM : 301220026
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD)
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam
Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap
Kesadaran Ekologis

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo, yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 29 Februari 2026

Penulis,



Ina Nur Fadillah

NIM. 301220026

ABSTRAK

Fadillah, Ina Nur. 2026. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Terhadap Kesadaran Ekologis. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Universitas Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.

Pembimbing: Prof. Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

Kata Kunci: Tafsir Al-Misbah, Pendidikan Lingkungan, Kesadaran Ekologis

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya permasalahan kerusakan lingkungan yang menuntut adanya penanaman nilai-nilai kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran ayat-ayat lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab serta mengkaji relevansinya dalam membangun kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

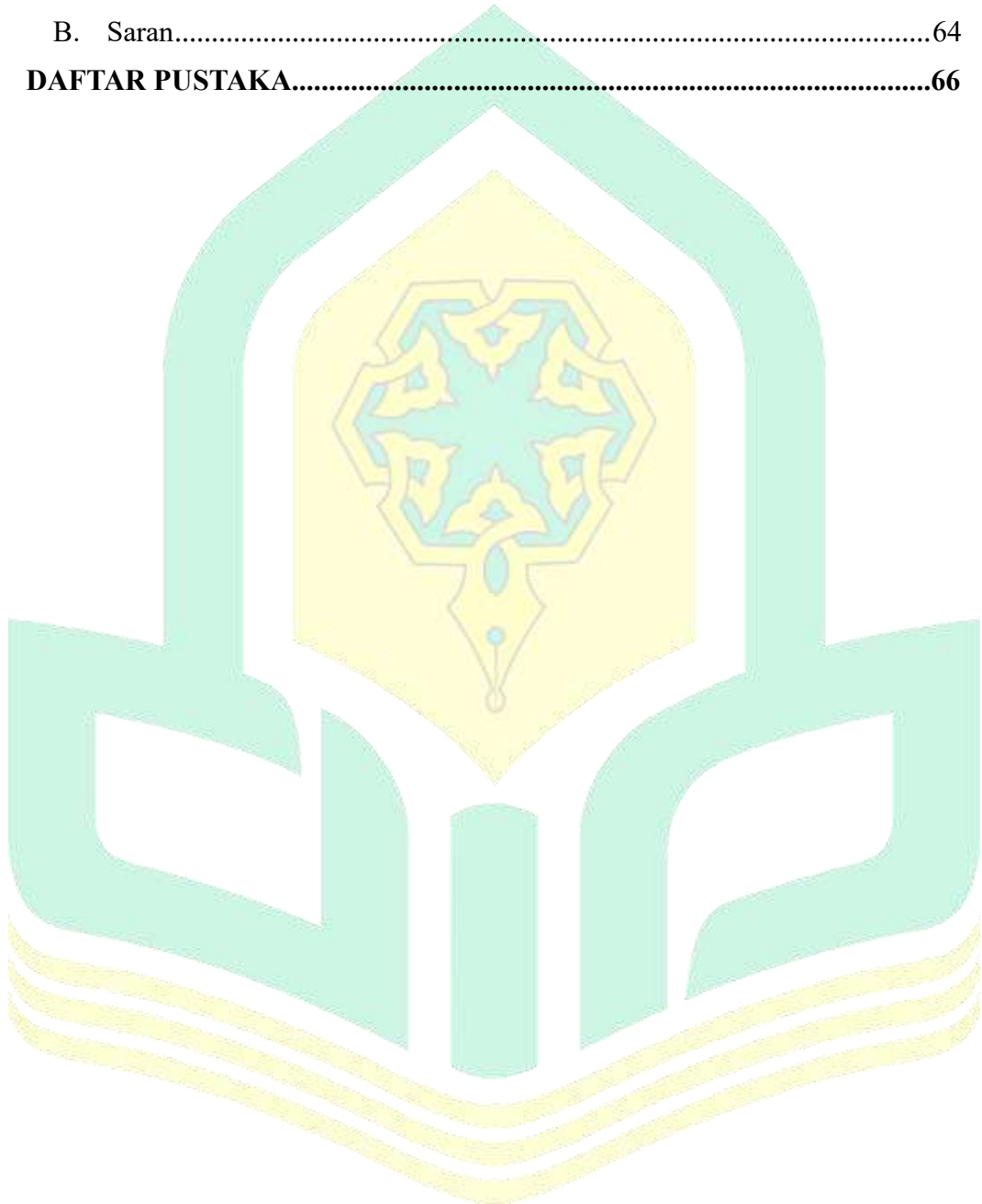
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan pendidikan lingkungan dan kajian tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah yang meliputi nilai kesadaran, pengetahuan, sikap dan kepedulian, keterampilan, serta partisipasi. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dalam membentuk kesadaran ekologis manusia, yang tercermin dalam pemahaman, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kajian Teori	12
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KELESTARIAN ALAM DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN	22
A. Kelestarian Alam	22
B. Konsep Pendidikan Lingkungan	26
C. Kesadaran Ekologis	38
BAB III PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH TERHADAP AYAT-AYAT LINGKUNGAN	40
A. Ayat-Ayat tentang lingkungan	40
B. Tafsir Ayat-Ayat tentang lingkungan	41
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP KESADARAN EKOLOGIS	57
A. Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah	57

B. Relevansi Pendidikan Lingkungan dalam Tafsir al-Misbah terhadap Kelestarian Lingkungan	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University* yaitu sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	th	ش	=	sh	ل	=	l
ث	=	th	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	H}	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h

د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dh	غ	=	gh			
ر	=	r	ف	=	f			

Ta' marbūṭah tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *iḍāfah*, huruf tersebut ditulis, t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*, فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*.

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw	او	=	u
أي	=	Ay	أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *ya'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā	أَي	=	i	او	=	ū
---	---	---	-----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis lingkungan hidup saat ini menjadi isu global yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai laporan dari lembaga internasional dan nasional menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kerusakan alam. Data dari *World Wide Fund for Nature (WWF)*, menunjukkan penurunan populasi satwa liar akibat aktivitas manusia,¹ sementara *Forest Watch Indonesia (FWI)* mencatat tingginya laju deforestasi di Indonesia.² Selain itu, laporan dari *Forest Law Enforcement, Governance and Trade (FLEGT/FLAW)* menunjukkan bahwa praktik pengelolaan hutan yang tidak berkelanjutan turut memperparah kerusakan lingkungan.³ *UNESCO* juga menegaskan bahwa kerusakan lingkungan berdampak luas terhadap aspek ekologis, sosial, dan pendidikan, sehingga menunjukkan urgensi penanganan yang serius dan berkelanjutan.⁴

Data dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan sekitar 23% kematian global berkaitan dengan faktor lingkungan seperti polusi

¹ World Wide Fund for Nature (WWF), *Living Planet Report 2022* (Gland, Switzerland: WWF, 2022)

² Forest Watch Indonesia (FWI), *Potret Deforestasi Indonesia* (Bogor: FWI, 2023).

³ Serli Anggraeni, dkk. "Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Kebijakan Forest Law Enforcement, Governance, And Trade Uni Eropa Dalam Perdagangan Kayu Indonesia, *Global Mind- Vol. 7, No. 1,*" n.d., 14–30.

⁴ UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap* (Paris: UNESCO, 2020).

dan degradasi ekologis.⁵ Hal ini menegaskan seriusnya ancaman tersebut, yang sebagian besar dipicu oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanaman nilai moral dan etika lingkungan, terutama melalui pendidikan.

Kerusakan lingkungan pada dasarnya bukanlah fenomena baru, karena Al-Qur'an sendiri telah mengisyaratkan adanya potensi kerusakan sejak dahulu, sebagaimana dalam QS. Ar-Rum: 41.⁶ Namun, intensitas dan skala kerusakan tersebut mengalami peningkatan signifikan pada era modern akibat eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali, perkembangan industri, serta pola hidup manusia yang konsumtif. Oleh karena itu, kajian terhadap ayat-ayat lingkungan menjadi semakin relevan untuk memberikan solusi berbasis nilai-nilai keagamaan.

Upaya untuk mengatasi krisis ini menuntut adanya perubahan perilaku dan kesadaran ekologis masyarakat secara sistematis. Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama dalam membangun kesadaran tersebut. Namun, pendekatan pendidikan lingkungan yang selama ini diterapkan cenderung bersifat sekuler dan kurang menyentuh

⁵ Kementerian Lingkungan Hidup. (2019). *Status Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta:KLHK, Al-Qur'anul Karim.

⁶Al-Qur'an, (30):41.

aspek spiritual, padahal nilai-nilai agama memiliki potensi besar sebagai pendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.⁷

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan alam (*al-intifa'*) diperbolehkan selama dilakukan secara bijak, proporsional, dan tidak merusak keseimbangan ekosistem. Sebaliknya, tindakan merusak (*fasad*) adalah segala bentuk aktivitas manusia yang menimbulkan kerusakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kelestarian alam dan kehidupan makhluk lainnya.⁸ Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang tepat mengenai batasan antara pemanfaatan dan perusakan lingkungan agar manusia dapat menjalankan perannya secara bertanggung jawab.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan alam, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, serta larangan berbuat kerusakan, sangat kaya akan pesan-pesan pendidikan lingkungan. Tafsir *Al-Misbah* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjadi salah satu rujukan penting untuk memahami makna ayat-ayat tersebut, pemilihan Tafsir *Al-Misbah* sebagai objek kajian didasarkan pada corak penafsirannya yang mengaitkan nilai keislaman dengan realitas modern. Tafsir Al-Misbah tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga menghubungkannya dengan isu aktual seperti kerusakan

⁷ Mangido Nainggolan et al., "Analisis Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 20962–77, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6237>.

⁸ Anisa Madani Nasution et al., "Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam : Tinjauan Ayat- Ayat Alqur ' an, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia," 2025.

lingkungan, sehingga relevan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.⁹ Penafsiran tersebut tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengarah pada pembentukan sikap dan kesadaran, termasuk dalam menghadapi persoalan lingkungan.¹⁰

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara agama dan lingkungan. Skripsi karya Dimaza Hediriyani Nurislam yang berjudul “Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur’an”, menemukan bahwa Ibnu Katsir memiliki pandangan yang jelas tentang akhlak terhadap lingkungan hidup. Safrilsyah dan Fitriani (2014) dalam jurnal “Analisis: Jurnal Studi Keislaman” meneliti bagaimana ajaran Islam mendorong kesadaran menjaga lingkungan, tetapi masih bersifat umum tanpa pendalaman tafsir Al-Qur’an.¹¹ Penelitian lain oleh Kholid Abdul Aziz (2017) dalam “Jurnal Pendidikan Islam” membahas pendidikan lingkungan berbasis Al-Qur’an di pesantren, tetapi terbatas pada konteks kelembagaan tertentu.¹² Namun, kajian yang ada masih memiliki keterbatasan. Banyak penelitian sebelumnya hanya membahas hubungan agama dan lingkungan secara umum atau terbatas pada konteks kelembagaan tertentu, tanpa pendalaman tafsir Al-Qur’an

⁹ Ina Nur Fadillah dan Faiq Ainurrofiq, “Kedudukan Perempuan Dalam Rumah Tangga : Kajian Atas Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah” 4 (2025): 106–23.

¹⁰ Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.

¹¹ Safrilsyah, & Fitriani. (2014). *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 14(2), 221-240.

¹² Kholid Abdul Aziz. (2017). *Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur’an dalam Konteks Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 45-62.

yang komprehensif serta implikasinya dalam pendidikan kesadaran ekologis yang lebih luas.¹³

Untuk memperdalam kajian mengenai nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an, penelitian ini menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan melalui pendekatan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini dipilih karena memberikan penjelasan kontekstual dengan pendekatan ilmiah dan moral, sehingga relevan dengan isu lingkungan modern.¹⁴ Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan di sekolah, pesantren, dan masyarakat, sekaligus memperkuat gerakan ekologi berbasis agama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudu'i) dengan metode *library research* (studi pustaka). Melalui pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan bagaimana pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi dalam membentuk kesadaran ekologis dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat pentingnya pelestarian lingkungan bagi kesehatan, kesejahteraan, dan keberlangsungan hidup generasi

¹³ Andika Mubarak, "Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 227–37, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174>.

¹⁴ Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

sekarang maupun mendatang, maka peneliti memilih judul: *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Kesadaran Ekologis.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat permasalahan mendasar yang perlu ditelisik dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang hubungan antara lingkungan dan manusia?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Tafsir al-Misbah dan relevansinya dengan kelestarian lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah serta relevansinya terhadap kelestarian lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang analisis hubungan Tafsir Al-Misbah dalam menghadapi tantangan kontemporer masyarakat terhadap ketidakpeduliannya menjaga lingkungan ini diharapkan berguna untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian tafsir tematik Al-Qur'an dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi ajaran dalam *Tafsir Al-Misbah* terhadap isu lingkungan saat ini, serta bagaimana tafsir tersebut dapat diintegrasikan dalam konteks modern untuk mendorong kesadaran masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini untuk memberikan rekomendasi konkret bagi masyarakat dan pembuat kebijakan tentang strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, dengan mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga dapat memfasilitasi perubahan perilaku yang positif dalam menjaga kelestarian alam.

E. Telaah Pustaka

Pertama, Skripsi karya Dimaza Hediryan Nurislam dengan judul "*Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an*" menunjukkan bahwa Ibnu Katsir dalam tafsirnya memiliki pandangan yang jelas tentang akhlak terhadap lingkungan hidup. Pandangan tersebut meliputi kewajiban memelihara dan melindungi hewan, menghidupkan lahan mati, larangan berbuat kerusakan terhadap alam, serta dorongan untuk berbuat baik kepada lingkungan. Penelitian ini berfokus pada konsep konservasi lingkungan dari perspektif tafsir

klasik, sehingga lebih menekankan aspek normatif dan teologis dalam konteks kewajiban manusia terhadap lingkungan menurut syariat Islam.¹⁵

Kedua, Skripsi karya Irham Fajriansyah yang berjudul “Pendidikan Lingkungan Hidup Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif Islam menjelaskan tentang upaya pelestarian lingkungan hidup, dengan mengingatkan peran manusia sebagai khalifah (wakil Allah SWT) di bumi ini yang bertugas untuk mengelola bumi dengan baik dan bertanggung jawab terhadapnya. Selain itu, banyak ayat-ayat Al-Qur’an serta hadist-hadist Nabi SAW yang menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup. Relevansi antara pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan Islam, yaitu: Pertama, dari aspek materi. Kedua, dari aspek metode. Ketiga, dari aspek tujuan.¹⁶

Ketiga, Jurnal karya Zahrotul Fitriyyah, dkk. yang berjudul “Identifikasi Menjaga Lingkungan Sekitar Sebagai Tempat Hunian yang Nyaman Bagi Semua Warga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya menjaga lingkungan sekitar sebagai

¹⁵ Dimaza Hediryan Nurislam, “Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik),” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): .

¹⁶ Irham Fajriansyah, *Skripsi: Pendidikan Lingkungan Hidup Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021).

tempat hunian yang nyaman bagi semua warga, terutama siswa kelas 5 di sekolah dasar. Dalam upaya mencapai tujuan ini, penelitian ini mengeksplorasi konsep gotong royong dan kolaborasi sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan mencakup survei, wawancara, dan observasi terhadap siswa, guru, staf sekolah, dan orang tua di sebuah sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dan kesadaran berperan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan.¹⁷

Keempat, Jurnal karya Ahmad Teguh Purnawanto yang berjudul “Membangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif Islam dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan peserta didik guna mengurangi dampak perubahan iklim. Metode yang digunakan adalah naratif literatur review, yang mencakup analisis berbagai literatur yang relevan, baik dari sumber-sumber ilmiah maupun agama Islam. Kesadaran lingkungan menjadi semakin krusial dalam menghadapi tantangan global perubahan iklim, yang berdampak signifikan terhadap kehidupan manusia dan alam.¹⁸

¹⁷ Z F Zahro et al., “Identifikasi Menjaga Lingkungan Sekitar Sebagai Tempat Hunian Yang Nyaman Bagi Semua Warga,” *Jurnal Pendidikan* ... 02, no. 04 (2023): 19–40, <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/637%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/637/285>.

¹⁸ A T Purnawanto, “Mambangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam,” *Jurnal Pedagogy* 17, no. April (2024): 1–19,

Kelima, Jurnal karya Endang Syarif Nurulloh yang berjudul “Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam tentang pengembangan kesadaran lingkungan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menjadikan sejumlah hasil kajian para peneliti terdahulu sebagai sumber data utamanya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran lingkungan dapat diimplementasikan melalui nilai-nilai keagamaan berbasis lingkungan di lembaga pendidikan Islam.¹⁹

Keenam, Jurnal karya Sofwan Jamil, dkk. yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan”. mencakup kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam pendidikan agama, serta tantangan dalam mengintegrasikan aspek-aspek tersebut ke dalam kurikulum pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, dengan menekankan pentingnya materi pendidikan yang tidak hanya memberikan

<http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/207%0Ahttps://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/download/207/171>.

¹⁹ Endang Syarif Nurulloh, “Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 237, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.

pengetahuan religius tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika, solidaritas, dan kerjasama di kalangan siswa.²⁰

Ketujuh, Jurnal karya Herman, dkk. ang berjudul “Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan”, Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk kerusakan lingkungan dan faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di Indonesia. Dan mendeskripsikan fungsi manusia terhadap lingkungan sebagai khalifah fil Ardh. Tulisan ini disusun menggunakan teknik kepustakaan (Library research), dengan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Untuk itu metode analisis digunakan adalah interpretatif komparatif antar kitab tafsir.²¹

Kajian-kajian terdahulu umumnya telah membahas pentingnya menjaga lingkungan hidup dalam perspektif Islam. Namun, sebagian besar masih bersifat umum, belum mengaitkannya secara langsung dengan kerangka pendidikan. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam *Tafsir Al-Misbah*.”

²⁰ Sofwan Jamil et al., “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Dan Kemanusiaan,” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 35–38, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>.

²¹ Herman et al., “Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 01 (2023): 1, <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.

F. Kajian Teori

1. Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhui terdiri dari dua kata; Tafsir dan Maudhui. Kata Tafsir secara bahasa berarti penyingkapan dan penjelasan. Sedangkan kata Maudhui berasal dari kata *al-Wadh'u* yang berarti meletakkan sesuatu pada tempat tertentu. Tafsir tematik (tafsir maudhu'i) adalah metode penafsiran Al- Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema sama, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh. Metode ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam akan penafsiran Al-Qur'an yang mampu menjawab problematika kehidupan kontemporer secara komprehensif.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i topikal sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Husain al-Dhahabī. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar di berbagai surah, tetapi memiliki keterkaitan dengan tema pendidikan lingkungan. Langkah-langkahnya dimulai dengan menentukan tema, menghimpun ayat-ayat yang relevan, menyusunnya sesuai urutan mushaf, menafsirkan secara menyeluruh dengan merujuk pada Tafsir *Al-Misbah*, dan kemudian

²² Syaeful Rokim and Rumba Triana, "Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 409–24, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.

membuat kesimpulan mengenai pandangan Al-Qur'an tentang lingkungan. Dengan demikian, penafsiran tidak dilakukan secara parsial, melainkan integratif, sehingga menghasilkan gambaran yang lengkap.²³

2. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Konsep ini menggabungkan beberapa bidang ilmu agar bisa memahami cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana tindakan manusia memengaruhi alam.²⁴ Menurut UNESCO dalam Deklarasi Tbilisi, “pendidikan ini membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, dan komitmen untuk bersama-sama mengatasi masalah lingkungan dan mencegah timbulnya masalah baru.”²⁵ Melalui pendidikan lingkungan, diharapkan terbentuk sikap bijak dalam menggunakan sumber daya alam dan menjaga kualitas lingkungan untuk masa depan. Pendidikan ini memberikan dasar yang kuat agar setiap orang bisa melakukan tindakan nyata dalam melindungi dan melestarikan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan

²³ Lailia Muyasaroh, “Metode Maudu’I Dalam Tafsir Al-Qur-An (Studi Perbandingan Atas Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr Dan Abdul Hayy Al-Farmawi),” 2014, 123, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15969/>.

²⁴ Mohammad Al Farabi et al., “Pendidikan Lingkungan Dalam Qs Al-Mulk Ayat 3-4,” *Research and Development Journal Of Education* 11, no. 1 (2025): 1–12, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE>.

²⁵ Ni Kadek Supadmini, I Komang Wisnu Budi Wijaya, and Ida Ayu Diah Larashanti, “Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 77–83, <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.416>.

tidak hanya tentang memberi pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang melindungi keberlanjutan hidup di bumi.

a. Kesadaran Masyarakat terhadap Pendidikan Lingkungan

Kesadaran lingkungan adalah kondisi dimana seseorang memiliki pemikiran, sikap, dan perilaku yang mendukung pelestarian dan pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan lingkungan serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem untuk keberlangsungan hidup.²⁶ Namun, dalam kenyataannya masih banyak ditemukan bentuk ketidaksadaran terhadap lingkungan, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan, penggunaan bahan kimia berlebihan, sampai partisipasi yang rendah dalam kegiatan pelestarian. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada jarak antara kesadaran yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat dengan tindakan mereka yang sering kali lalai, sehingga pendidikan lingkungan menjadi sangat penting untuk membentuk kesadaran dan mengurangi perilaku yang tidak sadar tersebut.²⁷

Dari sudut pandang pendidikan, rendahnya kesadaran masyarakat juga dipicu oleh tidak adanya integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum, sedikitnya contoh dari tokoh

²⁶ Adiis Retna Utara, Hapidin Hapidin, and Ade Dwi Utami, "Kesadaran Lingkungan Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 1 (2024): 275–81, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4358>.

²⁷ Keraf, A. Sonny. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas. https://books.google.co.id/books?id=gW6qG0DQ2_cC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

masyarakat atau pendidik, serta lemahnya upaya sosial yang memprioritaskan isu lingkungan.²⁸ Pendidikan lingkungan sering kali dianggap hanya sebagai pelengkap, bukannya sebagai elemen penting dalam membentuk sikap dan perilaku. Oleh karena itu, ketidaksadaran masyarakat mengenai pendidikan lingkungan adalah isu kompleks yang dipengaruhi oleh unsur budaya, ekonomi, sosial, dan spiritual. Jika tidak diatasi dengan cara integratif yang berfokus pada nilai-nilai agama dan pendidikan, maka usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan akan menemui kendala yang signifikan.

3. Perspektif Al-Qur'an tentang Lingkungan

Dalam perspektif Al-Qur'an, lingkungan dipandang sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki tujuan, manfaat, dan keteraturan yang harus dijaga. Manusia diberi tugas sebagai *khalifah fil ardh* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, untuk merawat bumi dengan bijak. Al-Qur'an juga melarang segala bentuk kerusakan di muka bumi, seperti tercantum dalam Surah Ar-Rūm ayat 41 dan Surah Al-A'raf ayat 56. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab melalui Tafsir al-Misbah, ayat-ayat ini menekankan pentingnya etika lingkungan yang didasari oleh spiritualitas, di mana menjaga kelestarian alam adalah bagian dari ibadah dan tanda taat kepada Allah.

²⁸ Herman et al., "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan."

4. Tafsir Al-Misbah sebagai Sumber Nilai Pendidikan Lingkungan

Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab adalah sebuah tafsir modern yang memiliki pendekatan kontekstual, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan keadaan sosial, budaya, dan tantangan di era modern. Tafsir ini tidak hanya menyoroti arti literal dari ayat-ayat, tetapi juga mengeksplorasi pesan moral, etika, dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga isu-isu tentang lingkungan.²⁹ Dalam ranah pendidikan lingkungan, Al-Misbah dapat berfungsi sebagai sumber nilai karena menggabungkan ajaran Al-Qur'an dengan sudut pandang ilmiah dan ekologis, sehingga lebih mudah diterapkan dalam meningkatkan kesadaran ekologis dalam masyarakat.³⁰

Keunggulan Tafsir Al-Misbah dibandingkan dengan beberapa tafsir klasik terletak pada pendekatan yang lebih aplikatif, yang mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, termasuk krisis lingkungan. Hal tersebut membuat Al-Misbah menjadi relevan sebagai sumber nilai dalam pendidikan lingkungan, karena dapat menawarkan dasar normatif serta ide-ide praktis untuk membangun kesadaran ekologis. Oleh sebab itu, tafsir ini menjadi

²⁹ Anwar Mujahidin, "Antropologi Tafsir Indonesia.Pdf," n.d.

³⁰ Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

salah satu rujukan utama dalam studi mengenai nilai-nilai pendidikan lingkungan dari sudut pandang Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan tematik (maudhu'i) dengan data kualitatif yang berupa kata-kata (tulisan), bukan angka-angka. Penelitian kualitatif ini menganalisis masalah-masalah yang ada menggunakan sumber data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-qur'an mengenai lingkungan hidup. Penelitian ini menggali aspek penafsiran tentang ayat menjaga lingkungan hidup yang dipaparkan pada tafsir kontemporer, yaitu Tafsir al-Misbah. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menekankan pada relevansi ayat-ayat tersebut dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir, Tafsir yang digunakan adalah Al-Mishbah. Data yang dianalisis berupa teks-teks Al-Qur'an, yang berkaitan dengan tema lingkungan hidup, meliputi ayat-ayat yang membahas tentang lingkungan sebagai sistem kehidupan, larangan berbuat kerusakan di bumi, dan manusia sebagai

khalifah di muka bumi. Identifikasi ayat dilakukan melalui pelacakan tematik terhadap berbagai sumber yang relevan dengan isu lingkungan dalam Al-Qur'an.

Adapun data sekunder yang digunakan untuk menunjang penelitian adalah jurnal, skripsi, buku, e-book, dan berbagai literatur yang relevan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka (*Library Research*)

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang seluruh datanya diperoleh dari sumber literatur, bukan penelitian lapangan. Metode ini digunakan untuk menghimpun dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam melalui pendekatan tafsir maudhu'i tanpa melibatkan wawancara atau observasi lapangan.

b. Studi Dokumentasi (*Documentation Study*)

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, yaitu dengan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan seperti kitab tafsir, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya akademik lainnya. Melalui teknik ini, data yang telah tersedia dalam bentuk teks dihimpun dan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Penggunaan dokumentasi

dipilih karena penelitian ini tidak melibatkan wawancara atau observasi lapangan, melainkan berfokus pada kajian literatur terkait nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur kemudian diolah dengan cara mengklasifikasi, memilah, dan mengelompokkan sesuai dengan tema penelitian, yakni nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah. Proses pengolahan ini dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, serta sistematisasi data agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diorganisasikan secara runtut sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sehingga menghasilkan landasan yang kuat dalam menarik kesimpulan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu lingkungan, kemudian menelaah penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan makna ayat berdasarkan konteks sosial, moral, dan ekologis, lalu dikaitkan dengan relevansinya terhadap kesadaran

ekologis di dunia pendidikan. Oleh karena itu, analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif serta aplikatif mengenai pendidikan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penelitian ini, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Pada **bab pertama**, penulis membahas pendahuluan yang terdiri dari beberapa poin berikut: 1) Latar belakang masalah, 2) Rumusan masalah, 3) Tujuan penelitian, 4) Manfaat penelitian, 5) Telaah pustaka, 6) Kajian teori, 7) Metode penelitian, dan 8) Sistematika pembahasan.

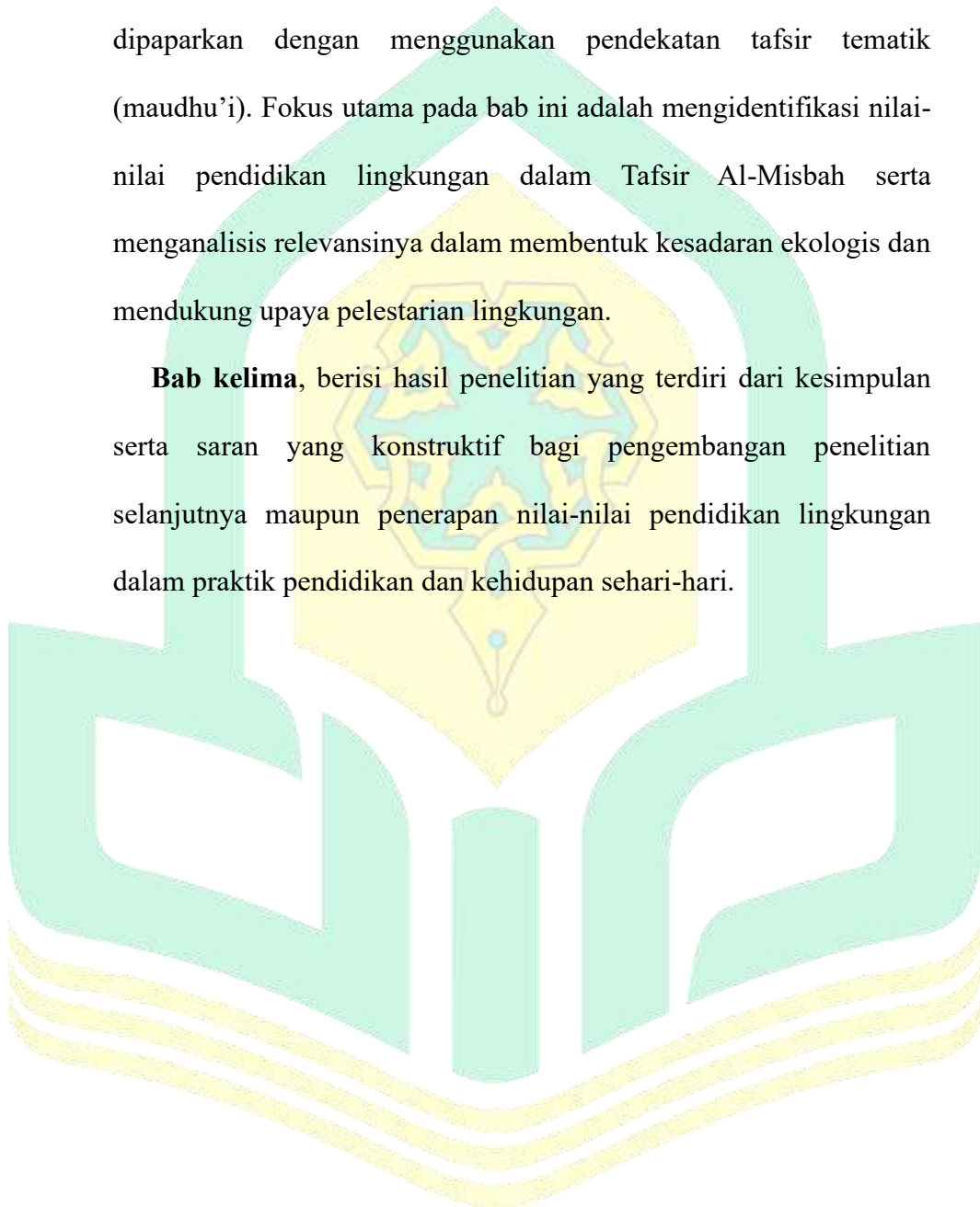
Bab kedua, penulis menguraikan kajian teoretis yang mencakup penjelasan konsep kelestarian alam dan konsep pendidikan lingkungan.

Bab ketiga, penulis menyajikan paparan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan hidup beserta penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah. Ayat-ayat tersebut dipaparkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan lingkungan, meliputi lingkungan sebagai sistem

kehidupan, manusia sebagai khalifah, serta larangan merusak lingkungan dalam perspektif Islam.

Bab keempat, bab ini berisi analisis terhadap data yang telah dipaparkan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Fokus utama pada bab ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah serta menganalisis relevansinya dalam membentuk kesadaran ekologis dan mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Bab kelima, berisi hasil penelitian yang terdiri dari kesimpulan serta saran yang konstruktif bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun penerapan nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam praktik pendidikan dan kehidupan sehari-hari.



BAB II

KELESTARIAN ALAM DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN

A. Kelestarian Alam

1. Pengertian

Kelestarian alam pada dasarnya merupakan upaya menjaga keberlangsungan fungsi lingkungan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan secara seimbang. Lingkungan yang lestari tidak hanya bersih secara fisik, melainkan juga yang mampu mendukung keberlanjutan kehidupan generasi mendatang. Dengan demikian, kelestarian alam menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian ekosistem.³¹

Menjaga kelestarian alam berarti memastikan bahwa sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara bijak tanpa mengorbankan hak generasi berikutnya. Sumber daya yang bersifat dapat diperbarui, seperti air, tanah, dan hutan, harus dipelihara agar tidak mengalami kerusakan atau kepunahan. Begitu pula sumber daya yang tidak dapat diperbarui, seperti mineral dan bahan

³¹Henry Aspan, "Meningkatkan Peran Masyarakat Dalam Perlindungan Lingkungan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Disiplin Ilmu* 2, no. 2 (2024): 179–83, <https://doi.org/10.47709/jpmasdi.v2i2.4530>.

tambang, perlu digunakan secara terbatas dan terukur.³² Dengan cara tersebut, keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian dapat tercapai.

Selain itu, kelestarian juga menyangkut ekosistem sebagai suatu sistem yang utuh. Setiap makhluk hidup memiliki peran dalam menjaga keseimbangan alam, sehingga kerusakan pada satu komponen dapat menimbulkan dampak berantai terhadap komponen lain. Oleh karena itu, pelestarian ekosistem, termasuk flora, fauna, dan habitatnya, menjadi bagian penting dari upaya menjaga keberlangsungan hidup. Menjaga ekosistem berarti menjaga keteraturan alam yang menjadi penopang utama kehidupan.

Kelestarian alam tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan budaya. Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga lingkungan melalui perilaku ramah lingkungan, pengelolaan sampah, serta gaya hidup yang berkelanjutan merupakan wujud nyata dari kelestarian.³³ Dengan adanya peran aktif masyarakat, upaya pelestarian alam tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah

³² Elham Seyedsayamdost, "Sustainable Development Goals," *Essential Concepts of Global Environmental Governance* 6, no. 4 (2020): 251–53, <https://doi.org/10.4324/9780367816681-102>.

³³ Eliya Wati et al., "Strategi Penggunaan Sumber Daya Alam Yang Efisien Dan" 02, no. 01 (2024): 301–12.

atau lembaga tertentu, melainkan juga menjadi gerakan kolektif yang melibatkan seluruh elemen.

Kelestarian alam pun tidak lepas dari dimensi spiritual, di mana manusia diberi tanggung jawab sebagai pengelola bumi yang wajib menjaga keseimbangannya. Sikap menjaga alam bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan bentuk syukur atas nikmat Allah.³⁴ Dengan perspektif ini, pelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan praktis, melainkan juga sebagai tanggung jawab moral dan religius yang harus dijalankan oleh setiap individu.

2. Bentuk-Bentuk Kelestarian Alam

Kelestarian alam bukanlah sebuah konsep yang tunggal, melainkan sebuah pendekatan komprehensif yang terdiri dari beberapa bentuk saling terkait. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bentuk kelestarian tersebut:

a. Kelestarian Sumber Daya Alam

Bentuk kelestarian ini berfokus pada pemanfaatan komponen alam yang dapat diperbarui (seperti air, hutan, dan tanah) maupun yang tidak dapat diperbarui (seperti mineral dan bahan tambang) secara bijaksana. Tujuannya adalah untuk menjamin ketersediaan sumber daya bagi generasi masa depan tanpa merusak keseimbangan

³⁴Heldi Prasetya, "Pembangunan Yang Berwawasan Lingkungan Untuk Keberlanjutan Ketersediaan SDA Di Masa Depan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia* 6, no. 2 (2024): 142–54, <https://doi.org/10.21632/jpmi.6.2.142-154>.

alam. Contoh penerapannya meliputi sistem tebang pilih di kehutanan, serta penangkapan ikan dengan alat yang ramah lingkungan.³⁵

b. Kelestarian Ekosistem

Kelestarian ekosistem menekankan pada perlindungan dan pemulihan hubungan timbal balik antara makhluk hidup (biotik) dan komponen tak hidup (abiotik) dalam suatu sistem. Pendekatan ini memahami bahwa kerusakan pada satu rantai akan mengganggu keseimbangan seluruh sistem. Upaya pelestariannya dapat dilakukan melalui rehabilitasi hutan mangrove, pembuatan koridor satwa untuk menghubungkan habitat yang terfragmentasi, serta konservasi daerah aliran sungai untuk menjaga siklus hidrologi.³⁶

c. Kelestarian Lingkungan Sosial

Bentuk kelestarian ini mengakui bahwa manusia adalah bagian integral dari alam. Oleh karena itu, kelestarian lingkungan harus sejalan dengan kesejahteraan dan keadilan sosial. Prinsip ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat (seperti air bersih dan udara sehat), pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi warga, serta pembangunan infrastruktur yang tidak mengabaikan hak-hak komunitas lokal dan adat. Dengan kata lain,

³⁵Muhammad Rizal Pahleviannur, "Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Hukum Adat SASI Di Indonesia: A Systematic Literature Review," *Renewable Energy Issues* 1, no. 1 (2024): 10, <https://doi.org/10.47134/rei.v1i1.1>.

³⁶Safrihsyah, "Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup," *Substantia* 16, no. April (2014): 61–78.

kelestarian alam harus berjalan beriringan dengan kelestarian kehidupan sosial masyarakat.³⁷

d. Kelestarian Spiritual-Ekologis

Bentuk kelestarian ini menyentuh dimensi nilai, etika, dan spiritualitas dalam hubungan manusia dengan alam. Alam tidak hanya dipandang sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan keberadaan yang sakral. Pelestariannya lahir dari rasa hormat, syukur, dan tanggung jawab moral. Praktiknya dapat dilihat dari kearifan lokal seperti ritual penghormatan kepada alam, tradisi "hutan larangan" yang dilestarikan secara turun-temurun, serta nilai-nilai agama yang mengajarkan untuk memelihara bumi sebagai amanah.³⁸

B. Konsep Pendidikan Lingkungan

1. Pengertian

a. Lingkungan

Lingkungan hidup adalah sebuah sistem kompleks yang mencakup seluruh ruang beserta segala entitas di dalamnya, baik yang bersifat fisik (*entity ragawi*) maupun *manusia* (*entity insani*).

Sistem ini meliputi seluruh makhluk hidup termasuk manusia

³⁷Pendidikan Karakter, Lingkungan Di, and Sekolah Dasar, "Kajian Kelestarian Alam Kampung Naga Dalam Upaya Pendidikan Karakter Lingkungan Di Sekolah Dasar Diyah Nadiyah 1 , Rafika Cahya Ningrum 2 , Ujang Jamaludin 3" 7, no. 3 (2023).

³⁸ Nadia Claudia Thomson, "Teologi Sosial Dan Isu Lingkungan : Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 46–52.

dengan seluruh aktivitas dan perilakunya, serta berbagai kondisi alam seperti fenomena geologis (contohnya gempa bumi) dan tatanan ekologis. Dengan demikian, lingkungan hidup bukan sekadar kumpulan unsur-unsur, melainkan suatu kesatuan dinamis yang menentukan keberlanjutan kehidupan di bumi.³⁹

Lingkungan hidup merujuk pada keseluruhan ruang dan kondisi di sekeliling suatu organisme yang memengaruhi keberadaan dan kehidupannya. Secara mendasar, lingkungan ini terbagi menjadi dua komponen utama. *Pertama*, komponen biotik, yang mencakup semua entitas hidup mulai dari makhluk *makro* seperti hewan dan tumbuhan (*fauna dan flora*) hingga organisme mikroskopis seperti bakteri dan jamur. *Kedua*, komponen *abiotik*, yaitu segala bentuk benda mati dan fenomena alam, seperti batuan, air, udara, serta proses-proses alamiah termasuk siklus hujan, pergerakan angin, perubahan iklim dan suhu, hingga peristiwa geologis seperti erosi, longsor, atau letusan gunung berapi.⁴⁰

Lingkungan hidup merupakan bagian penting dari keberadaan manusia karena di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan ekosistem. Jika lingkungan terjaga dengan baik, maka tercipta interaksi yang seimbang dan harmonis antara semua unsur yang ada di dalamnya. Keseimbangan ini sangat dipengaruhi oleh

³⁹Desy Safitri, ZE. Ferdi Fauzan Putra, and Arita Marini, “Ekolabel Dan Pendidikan Lingkungan Hidup,” Pustaka Mandiri, 2020.

⁴⁰Awan Mutakin, “Apa Lingkungan Itu?,” *Geoarea* 1, no. 2 (2018): 65–68.

perilaku manusia, sebab manusia memiliki peran dominan dalam menentukan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab yang tidak bisa dihindari oleh manusia.⁴¹ Kesadaran untuk melestarikan lingkungan pada akhirnya menjadi kunci utama terciptanya keseimbangan antara manusia dan alam.

b. Unsur-Unsur Lingkungan

Lingkungan hidup tersusun atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan ekosistem. Emil Salim (1984) menyebutkan bahwa lingkungan terdiri dari komponen fisik, biologis, dan sosial yang secara bersama-sama memengaruhi kelangsungan hidup manusia.⁴² Pandangan holistik ini selaras dengan dasar hukum yang mengaturnya, yaitu “Undang-Undang No. 32 Tahun 2009” tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang secara eksplisit mendefinisikan lingkungan hidup sebagai suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri serta kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia.⁴³

⁴¹ Safitri, Putra, and Marini, “Ekolabel Dan Pendidikan Lingkungan Hidup.”

⁴² Ninla Elmawati Falabiba et al., “Gambaran Umum Tentang Lingkungan,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5, no. 2 (2014): 40–51.

⁴³ Wahyu Nugroho, “Definisi dari Lingkungan Hidup”, Dinas Lingkungan Hidup, 08 Agustus 2016, <https://dlh.slemankab.go.id/memahami-definisi-dari-lingkungan-hidup/>, (diakses pada 21 September 2025)

Berdasarkan hal tersebut, unsur-unsur lingkungan dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok utama sebagai berikut:

Unsur Lingkungan	Contoh	Keterangan
Abiotik (fisik)	Air, udara, tanah, cahaya matahari, suhu, iklim	Unsur tak hidup yang menjadi penopang kehidupan makhluk hidup.
Biotik (hayati)	Manusia, hewan, tumbuhan, mikroorganisme	Unsur hidup yang saling berinteraksi dalam ekosistem.
Sosial-Budaya	Nilai, norma, kebiasaan, adat, ekonomi, politik	Unsur hasil interaksi manusia dalam masyarakat yang memengaruhi lingkungan.

Ketiga unsur lingkungan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara komponen fisik, biologis, dan sosial.⁴⁴ Dengan memahami keterpaduan unsur-unsur ini, diharapkan lahir kesadaran ekologis yang mampu menjaga keseimbangan alam serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

c. Pengertian Pendidikan Lingkungan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki peranan pokok dalam membentuk karakter peduli lingkungan.

⁴⁴ Alia Rahmatillah and Dinnur Garista Wirawan, "Pengelolaan Komponen Biotik Dan Abiotik Di Kawasan Kompleks Gedung Parlemen DPR RI Jakarta, *Journal of Science and Technology*, Rekayasa; 15 (2): 283-288"

Melalui pendidikan ini, setiap orang diarahkan untuk memahami keterkaitan antara manusia dan alam, menyadari dampak perilaku terhadap keseimbangan ekosistem, serta mengembangkan kepekaan dalam mengambil keputusan yang ramah lingkungan.⁴⁵

Pendidikan lingkungan hidup, menurut perspektif “Braus dan Wood”, merupakan sebuah proses pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan. Proses ini dirancang untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat global akan pentingnya kelestarian ekosistem secara keseluruhan, termasuk segala permasalahan yang melingkupinya.⁴⁶ Berdasarkan pandangan Umam (2023), pendidikan lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter yang mandiri dan berkelanjutan, di mana nilai-nilai kepedulian ekologis terintegrasi secara intrinsik sebagai bagian dari identitas diri. Awalnya, pendekatan pendidikan lingkungan banyak diterapkan dalam konteks pendidikan formal dengan peserta didik sebagai sasaran utama. Namun, dalam perkembangannya, ruang lingkup pendidikan lingkungan meluas hingga ke ranah masyarakat secara keseluruhan.⁴⁷

⁴⁵ Farabi et al., “Pendidikan Lingkungan Dalam Qs Al-Mulk Ayat 3-4.”

⁴⁶ Judy A. Braus David Wood, “Environmental Education in the Schools,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

⁴⁷ Khoerul Umam and Ervin Azhar, “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui Pendekatan (Somatic, Auditory, Visual and Intellectual),” *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 53, <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i2.1038>.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, Pendidikan lingkungan hidup adalah proses yang mendorong individu maupun kelompok untuk menyadari perannya terhadap kelestarian alam dan mengambil tanggung jawab moral dalam menjaganya.⁴⁸

Pendidikan lingkungan dalam penelitian ini dimaknai sebagai sebuah proses transformatif yang bertujuan membangun kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotorik masyarakat secara menyeluruh. Proses ini tidak berorientasi pada pemberian materi instruksional semata, melainkan pada pembinaan karakter dan perilaku berkelanjutan yang lahir dari kesadaran intrinsik untuk menjaga dan melestarikan alam.⁴⁹ Ruang lingkup sasarannya bersifat inklusif dan menyeluruh, menjangkau seluruh komponen masyarakat lintas generasi dan latar belakang, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, ibu rumah tangga, hingga tokoh adat dan para pemangku kebijakan lokal. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan adalah amanah kolektif yang melekat pada setiap individu, tanpa terbatas pada sekat-sekat institusi pendidikan formal.⁵⁰

⁴⁸ Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Berbasis Pendidikan Islam," n.d.

⁴⁹ Indah Rahayu et al., "Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan Dan Tanggung Jawab Sosial Di Kalangan Pelajar," *Global Education Journal* 2, no. 2 (2024): 101–10, <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.344>.

⁵⁰ Rahayu et al.

Di sisi lain, masyarakat sebagai subjek pembelajaran terlibat secara aktif melalui metode belajar berbasis pengalaman *experiential learning*, observasi lingkungan, serta refleksi kolektif atas masalah dan solusi yang mereka hadapi.⁵¹ Proses belajar terjadi dalam dinamika interaksi sosial, di mana pengetahuan dan nilai-nilai baru dibangun bersama melalui praktik langsung, tukar pikiran, dan peneladanan dari masyarakat setempat yang telah lebih dahulu menerapkan perilaku ramah lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pemberdayaan yang menumbuhkan rasa memiliki, kemandirian, dan tanggung jawab bersama untuk menciptakan keberlanjutan lingkungan di masyarakat setempat.⁵²

d. Bentuk-Bentuk Pendidikan Lingkungan

Implementasi pendidikan lingkungan direalisasikan dalam beragam pendekatan yang saling melengkapi, disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat. Pada ranah *formal*, nilai-nilai pelestarian lingkungan hidup dapat diinternalisasikan ke dalam struktur kurikulum pendidikan, baik sebagai mata kuliah khusus dengan mata kuliah lain.⁵³ Proses pembelajarannya dikemas melalui

⁵¹ Riza Sativani Hayati, "Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan," *Humanika* 20, no. 1 (2020): 63–82, <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039>.

⁵² Ganti Ritauli Sianturi et al., "Peran Pendidikan Berbasis Lingkungan Dalam Membentuk Generasi Berkelanjutan," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 234–45.

⁵³ Titi Mildawati and Tasmin Tangngareng, "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam," *Vifada Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 01–28, <https://doi.org/10.70184/w33a8b87>.

aktivitas kelas, kerja laboratorium, serta proyek penelitian sederhana untuk menanamkan pemahaman mengenai prinsip-prinsip ekologis dan urgensi pelestarian keseimbangan alam.

Di luar lingkungan sekolah, kesadaran lingkungan juga dibangun melalui program-program *nonformal* yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat. Bentuk kegiatannya beragam, mulai dari penyuluhan dan pelatihan hingga kampanye publik, contohnya program bank sampah, aksi penghijauan, atau revitalisasi kearifan lokal yang bersifat ekologis. Pendekatan nonformal ini memiliki karakter fleksibel dan kontekstual, karena dirancang spesifik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghadapi persoalan lingkungan secara langsung.⁵⁴

Di luar jalur *formal* dan *nonformal*, pendidikan lingkungan juga berlangsung secara *informal* melalui interaksi dan kebiasaan sehari-hari di dalam keluarga maupun komunitas. Proses yang berlangsung alami ini, seperti membiasakan diri menghemat listrik atau menjaga kebersihan, pada akhirnya menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan yang bertahan lama.⁵⁵

Dengan demikian, pendidikan lingkungan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai pendidikan *informal*. Prosesnya

⁵⁴ Sani Susanti, "Meningkatkan Efektivitas Pendidikan NonFormal," *Jurnal Handayani PGSD FIP Unimed* 1, no. 2 (2014): 9–19.

⁵⁵ Cahya Ramdhani Setya R. and Henry Aditia Rigianti, "Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Jogja Green School," *DIALEKTIKA: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 265–74.

berlangsung secara alami melalui pembiasaan, teladan, dan pengalaman hidup sehari-hari, di mana nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah menjadi dasar internalisasi kesadaran ekologis. Melalui cara ini, masyarakat belajar menjaga lingkungan bukan karena aturan formal, tetapi karena kesadaran moral dan spiritual yang tumbuh dari kehidupannya sendiri.

e. Tujuan Pendidikan Lingkungan

Tujuan pendidikan lingkungan pada dasarnya adalah mendorong sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berorientasi pada pelestarian alam. Melalui proses ini diharapkan tumbuh kepedulian yang nyata serta komitmen yang kuat untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan yang rusak, sekaligus mampu memanfaatkannya secara arif dan bijaksana.⁵⁶

Untuk menciptakan hubungan yang selaras antara manusia dan alam, salah satu cara utamanya adalah melalui pendidikan lingkungan. Pendidikan ini dirancang bukan sekadar untuk memberikan informasi, tetapi untuk menciptakan sebuah transformasi dalam cara pandang dan perilaku. Transformasi inilah yang menjadi kunci untuk menjawab tantangan kelestarian lingkungan yang semakin kompleks.⁵⁷

⁵⁶ Supadmini, Wisnu Budi Wijaya, and Larashanti, "Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar."

⁵⁷ Nurulloh, "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan."

Pada hakikatnya, tujuan utama pendidikan lingkungan adalah menumbuhkan kesadaran bersama yang mampu melahirkan kepedulian dan tanggung jawab nyata. Orientasinya melampaui pengetahuan kognitif, dengan fokus pada penanaman sikap empati, kepedulian, dan rasa memiliki yang mendalam, yang kemudian diwujudkan dalam keterampilan praktis menjaga keseimbangan ekosistem.⁵⁸

Dari sinilah penyadaran muncul sebagai inti sekaligus pendorong yang menggerakkan masyarakat untuk bertransformasi dari sekadar paham menjadi terdorong untuk berpartisipasi aktif. Proses ini berlangsung secara holistik melalui pemahaman konseptual (*kognitif*), penghayatan nilai (*afektif*), dan penerapan nyata (*psikomotorik*). Sinergi ketiga aspek inilah yang pada akhirnya melahirkan kesadaran ekologis—sebuah landasan fundamental bagi terwujudnya kehidupan berkelanjutan.⁵⁹

f. Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian aspek kognitif mengenai persoalan ekologis, melainkan juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku

⁵⁸ Al-madrasah Jurnal Ilmiah et al., “Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Ahmad Barizi Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang SDA Defi Yufarika Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah E” 9, no. 2 (2025): 1033–47, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>.

⁵⁹ Rohani Rohani, Sulha Sulha, and Evariani Evariani, “Analisis Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Akcaya Kecamatan Pontianak Selatan,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 91–102, <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i1.2934>.

yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai melalui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan lingkungan yang konsisten dan berkesinambungan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan moral sekaligus etika yang menuntun manusia dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan lingkungannya.⁶⁰

Nilai-nilai inti dalam pendidikan lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa prinsip fundamental, yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

1) Nilai Kesadaran (*Awareness*)

Nilai dasar pendidikan lingkungan adalah menumbuhkan kesadaran akan keberadaan dan kerentanan alam. Kesadaran ini mengajarkan bahwa persoalan lingkungan bukan hal abstrak, melainkan nyata dan berdampak langsung pada kehidupan. Melalui pemahaman hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kondisi ekosistem, setiap individu diharapkan terbuka pikirannya untuk peduli pada lingkungan.

2) Nilai Pengetahuan (*Knowledge*)

Setelah kesadaran terbentuk, nilai pengetahuan memberikan pemahaman ilmiah tentang sistem alam. Pengetahuan ini tidak sekadar mengenal flora dan fauna, tetapi juga mencakup prinsip ekologi seperti rantai makanan, keseimbangan ekosistem, dan

⁶⁰ Herman et al., "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan."

dampak kerusakan lingkungan. Dengan bekal tersebut, individu mampu menilai persoalan lingkungan secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi atau solusi yang keliru.

3) Nilai Sikap dan Kepedulian (*Attitude and Concern*)

Nilai ini menekankan pentingnya empati, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sebagai wujud kepedulian. Sikap tersebut menjadi dasar etika lingkungan yang menghargai keberlangsungan seluruh makhluk hidup dan generasi mendatang.

4) Nilai Keterampilan (*Skills*)

Nilai keterampilan berarti kemampuan untuk bertindak nyata dalam menjaga lingkungan. Masyarakat perlu dibekali keterampilan sederhana, seperti memilah sampah, menghemat energi, menanam pohon, atau ikut dalam kegiatan pelestarian, agar tidak hanya tahu masalah lingkungan, tetapi juga mampu ikut menjadi bagian dari solusinya.⁶¹

5) Nilai Partisipasi (*Participation*)

Nilai partisipasi berarti keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan. Partisipasi ini bisa berupa hal kecil, seperti mengurangi penggunaan plastik dan mengelola sampah rumah tangga, hingga ikut serta dalam kegiatan bersama seperti menanam pohon, kampanye lingkungan, atau mendukung kebijakan yang berpihak pada kelestarian alam. Melalui partisipasi, kesadaran

⁶¹ Safrihsyah, "Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup."

individu berkembang menjadi aksi nyata yang bermanfaat bagi semua.

D. Kesadaran Ekologis

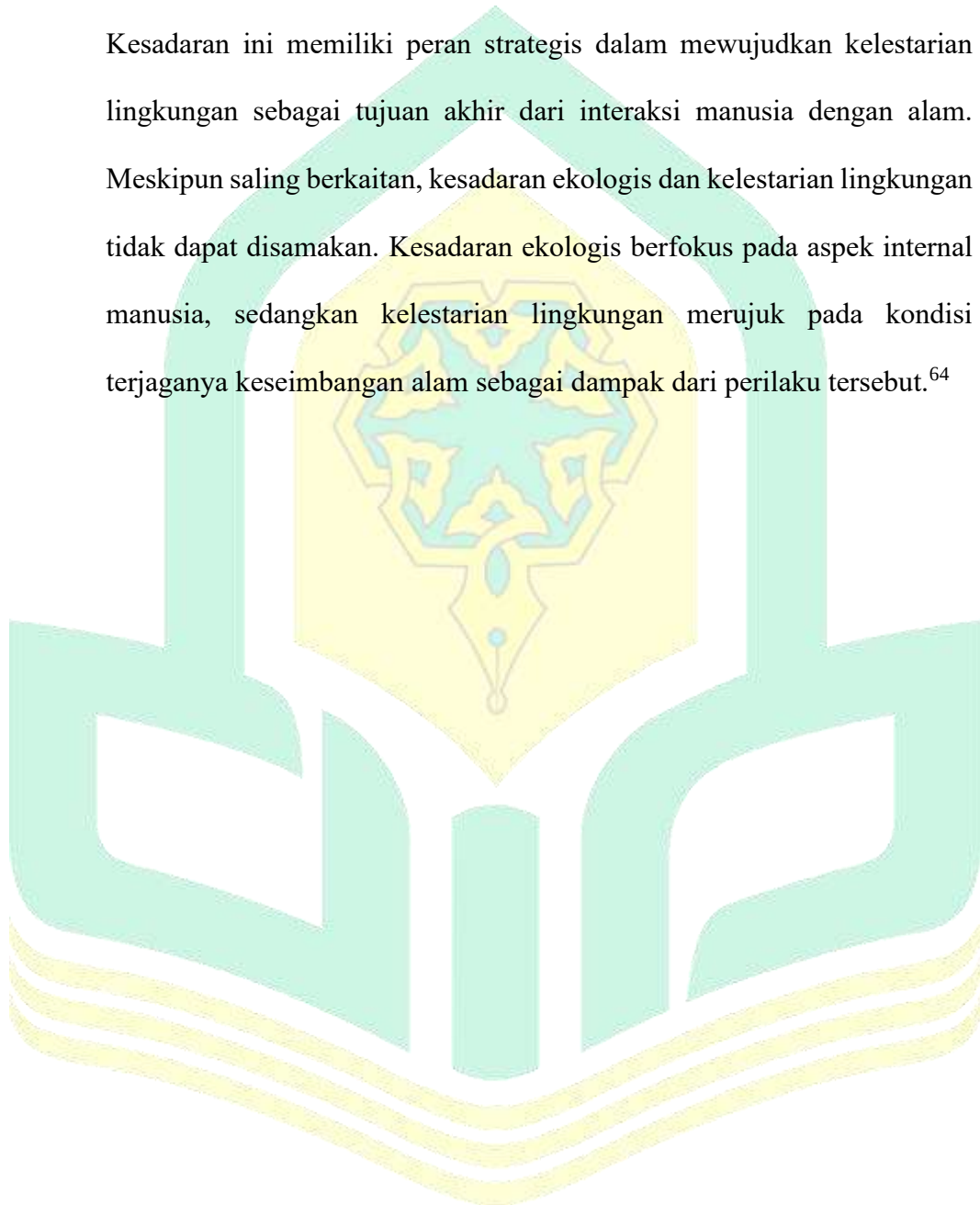
Kesadaran ekologis merupakan aspek penting dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan. Konsep ini mencakup pemahaman, sikap, serta perilaku individu maupun kelompok dalam menyikapi berbagai permasalahan lingkungan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kesadaran ekologis tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif berupa kepedulian dan diwujudkan melalui tindakan nyata dalam pelestarian alam.⁶²

Dalam ranah pendidikan lingkungan, kesadaran ekologis menjadi tujuan utama yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran. Pendidikan diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya memahami konsep lingkungan, tetapi juga memiliki kepekaan serta komitmen untuk berperan aktif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, penghematan sumber daya, dan pemeliharaan kebersihan lingkungan.⁶³

⁶² Wahyuni Purnami, Wigbertus G Utama, and Fransiska J Madu, "Internalisasi Kesadaran Ekologis Melalui Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah Dasar, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 2016.," 2016, 487–91.

⁶³ Jajang Wijaya and Tjut Rifamentia, "Membentuk Kebiasaan Berkelanjutan : Tinjauan Strategi Pendidikan Lingkungan Dan Perilaku Membuang Sampah Pada Anak Usia Dini, *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 2, Desember 2025" 6, no. 2 (2025): 216–28, <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1489>.

Oleh karena itu, kesadaran ekologis dapat dipahami sebagai dasar internal yang mendorong terbentuknya perilaku ramah lingkungan. Kesadaran ini memiliki peran strategis dalam mewujudkan kelestarian lingkungan sebagai tujuan akhir dari interaksi manusia dengan alam. Meskipun saling berkaitan, kesadaran ekologis dan kelestarian lingkungan tidak dapat disamakan. Kesadaran ekologis berfokus pada aspek internal manusia, sedangkan kelestarian lingkungan merujuk pada kondisi terjaganya keseimbangan alam sebagai dampak dari perilaku tersebut.⁶⁴



⁶⁴ Fahrul Ardiansyah et al., "Implementasi Pendidikan Lingkungan Dan Kecerdasan Ekologis Siswa Terhadap Lingkungan Persekolahan Di Sman 3 Palu, *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, Vol. 9 No. 2 Mei, (2025): 245–54, <https://doi.org/10.29408/geodika.v9i2.29851>.

BAB III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH TERHADAP AYAT-AYAT LINGKUNGAN

A. Ayat-Ayat tentang lingkungan

Lingkungan adalah kesatuan ruang yang mencakup semua komponen abiotik (seperti tanah, air, udara) dan komponen biotik (seperti flora, fauna, dan manusia). Menjaga kelestarian alam adalah upaya untuk melindungi keseimbangan ekosistem tersebut agar dapat terus mendukung kesejahteraan kehidupan manusia. Lingkungan bukan sekedar tempat, melainkan sistem kompleks dimana setiap komponen, baik fisik maupun non-fisik memiliki keterkaitan.⁶⁵

Al-Qur'an memuat banyak ayat tentang lingkungan beserta unsur-unsur penopang kehidupan manusia, seperti tanah, air, laut, angin, tumbuhan, dan fauna, yang secara keseluruhan membentuk satu kesatuan ekosistem yang saling berkaitan. Ayat-ayat tersebut tersebar dalam berbagai surah seperti al-Baqarah, al-Mulk, Hud, al-Anbiya, al-Waqi'ah, an-Nahl, ar-Rum, dan 'Abasa. Selain itu, terdapat pula ayat-ayat yang menegaskan larangan merusak bumi serta penetapan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas menjaga kelestarian alam. Seluruh ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberi perhatian besar

⁶⁵ Agustus and Muhammad Alif, "Pelestarian Lingkungan Dalam Perpektif Al- Qur ' An : Studi Qur ' An Tematik Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis Vol. 5 No. 2 Agustus 2025" 5, no. 2 (2025): 434–42, <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5.1>.

terhadap lingkungan dan peran manusia dalam menjaganya. Bagian ini akan memaparkan ayat-ayat tersebut beserta tafsirnya secara maudhui.

B. Tafsir Ayat-Ayat tentang lingkungan

1. Lingkungan sebagai Sistem Kehidupan

Al-Qur'an memposisikan bumi sebagai ruang utama kehidupan manusia yang dilengkapi dengan berbagai unsur penopang kehidupan mulai dari tanah, air, laut, angin, hingga flora dan fauna.

a. Tanah atau bumi

1) Surah al-Baqarah (2): 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنْ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

Dalam ayat ini Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan kata **جَعَلَ** *ja'ala*, tidak hanya berarti “menjadikan” tetapi juga menunjukkan proses mewujudkan sesuatu dari sumber daya alam dengan tujuan kemanfaatan yang jelas. Penggunaan kata ini dalam konteks penciptaan bumi menegaskan bahwa bumi dihamparkan untuk dimanfaatkan oleh manusia, baik secara material maupun spiritual. Quraish Shihab juga menekankan bahwa sebelum generasi manusia masa kini, telah ada generasi sebelumnya yang

memanfaatkan bumi tanpa merusaknya dan masih menyisakan untuk generasi berikutnya.⁶⁶

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa dijadikannya bumi sebagai hamparan tidak berarti bentuk bumi diciptakan datar. Secara ilmiah, kebulatan bumi tidak bertentangan dengan penyebutannya sebagai hamparan, karena manusia selalu merasakan permukaannya terbentang dalam setiap aktivitasnya. Ungkapan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa bumi diciptakan dalam kondisi yang mendukung kenyamanan dan kemudahan hidup manusia.⁶⁷

2) Surah al-Baqarah (2): 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal.

⁶⁶ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah, Vol.1," *Tafsir Al-Misbah*, 2002, 573.

⁶⁷ *Ibid.*

Pada awal penjelasan ayat 164, Quraish Shihab mengajak manusia berpikir dan merenung tentang sekian banyak hal. Pada tahap awal, manusia diajak merenungkan penciptaan langit dan bumi *khalaq as-samāwāt wa al-arḍ*. Kata *khalaq* tidak hanya berarti “menciptakan”, tetapi juga menunjukkan adanya pengaturan yang sangat rapi. Menurut Quraish Shihab, alam semesta tidak hadir secara kebetulan, tetapi melalui perencanaan yang teratur dan penuh ketelitian. Matahari, bulan, dan gugusan bintang bergerak mengikuti hukum yang tetap dan tidak menyimpang, menjadi bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.⁶⁸

3) Surah Hud (12): 61

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Quraish Shihab memulai tafsirnya dengan mengutip firman Allah yang berbunyi: *Dia telah menciptakan kamu pertama kali dari bumi, yakni tanah dan menjadikan kamu berpotensi memakmurkannya atau memerintahkan kamu memakmurkannya. Allah menciptakan manusia*

⁶⁸ Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah, Vol.1.”

dari tanah dan memberinya potensi serta amanah untuk memakmurkan bumi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam menjalankan kekhalifahan tersebut, manusia tidak terlepas dari godaan setan, sehingga berpotensi terjerumus ke dalam berbagai bentuk pelanggaran.⁶⁹

b. Air

1) Surah al-Anbiya (21): 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

Unsur pertama dalam *Tafsir al-Misbah* surat al-Anbiya ayat 30 adalah munasabah ayat dan penjelasan umum bahwa ayat diatas merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang berisi tentang ajakan Allah kepada kaum musyrik untuk menggunakan akal (nalar) mereka dalam memahami bukti-bukti penciptaan alam, khususnya penjelasan mengenai ayat tentang langit dan bumi yang dahulu menyatu lalu dipisahkan.⁷⁰

Selanjutnya Quraish Shihab menyampaikan penjelasan bagian per bagian ayat (وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ) *wa ja'alnā min al-mā'i kulla*

⁶⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Surah Yunus Surah Hud Surah Yusuf Surah Ar-Ra'd, Vol. 6*, n.d.

⁷⁰ Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Surah Al-Kahf, Surah Maryam, Surah Thaha, Surah Al-Anbiya, Vol 8," n.d.

syai'in hayy “Kami jadikan dari air segala sesuatu hidup.” Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menjadikan air, baik yang turun dari langit, tersimpan di dalam bumi, maupun yang terpancar, sebagai sarana kehidupan sebagai asal mula dan penopang segala yang hidup.⁷¹

Quraish Shihab mengakhiri pembahasan ayat 30 ini dengan mengutip penjelasan Para *mufasssir al-Muntakhab* bahwa kebenaran ayat ini semakin nyata melalui berbagai temuan sains modern. Dalam bidang sitologi, air dipandang sebagai unsur utama penyusun sel, yaitu bagian dasar pembentuk semua makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Dalam kajian biokimia, air memiliki peran sentral dalam setiap proses interaksi dan perubahan kimia di dalam tubuh, mulai dari menjadi media, pendukung reaksi, hingga bagian dari hasil reaksi itu sendiri.⁷²

c. Angin dan Udara

1) Surah ar-Rum (30): 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۚ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۝

Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia

⁷¹ Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Surah Al-Kahf, Surah Maryam, Surah Thaha, Surah Al-Anbiya, Vol 8,” n.d.

⁷² *Ibid.*, 445.

menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.

Ayat tersebut termasuk bagian ketiga dalam surah ini yang berbicara tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang membuktikan keesaan Allah. Ketika menutup pembahasan ayat-ayat sebelumnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pembicaraan tentang angin sempat disela oleh uraian mengenai para rasul dan sikap Allah terhadap orang-orang yang membangkang. Jika pada ayat sebelumnya angin disebut sebagai pembawa kabar turunnya hujan, maka pada ayat ini dijelaskan peran angin dalam proses terjadinya hujan itu sendiri sebagai bagian dari tanda kekuasaan Allah.⁷³

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah Swt. mengatur pergerakan angin yang kemudian menggerakkan awan sebagai bagian dari sistem alam yang telah Dia tetapkan. Awan tersebut dibentuk dan dibentangkan di langit sesuai dengan kehendak-Nya, terkadang menyebar luas, terkadang pula menggumpal. Dari awan inilah hujan diturunkan atas izin Allah kepada siapa yang Dia kehendaki. Ketika hujan itu turun, manusia yang sebelumnya berada dalam kegelisahan dan hampir putus asa, seketika merasakan kegembiraan. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan kekuasaan Allah dalam

⁷³ M. Quraish Shihab, "Shihab, 'Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 11 Surah Ar-Rum, Surah Luqman, Surah As-Sajdah, Surah Al-Ahzab, Surah Saba, Surah Fathir,'"

mengendalikan proses alam sekaligus menghadirkan harapan bagi kehidupan manusia.⁷⁴

d. Laut

1) Surah an-Nahl (16): 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ حَمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.

Quraish Shihab mengawali tafsir ayat ini dengan mengutip al-Biqā'i, bahwa ayat-ayat yang lalu, materi uraiannya disusun dengan sangat serasi. Dimulai dengan makhluk secara umum, kemudian binatang, tumbuh-tumbuhan, hingga fenomena alam seperti air dan semacamnya. Semua itu untuk membuktikan keesaan dan keniscayaan hari akhir. Menurut Quraish Shihab, ayat 14 surah an-Nahl, menjelaskan bahwa Allah telah menundukkan lautan dan sungai sebagai ruang hidup berbagai makhluk air sekaligus tempat terbentuknya beragam perhiasan alam.⁷⁵

Unsur selanjutnya setelah pembahasan diatas adalah penjelasan bahwa Allah menundukkan laut sebagai ruang bagi manusia untuk mengambil manfaat. Meskipun kapal membawa beban yang besar, ia

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Quraish Shihab, "Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran. Surah Ibrahim, Surah Al-Hijr, Surah An-Nahl, Surah Al-Isra'. Vol 7.," n.d.

tetap dapat bergerak di atas permukaan air yang lembut karena hukum-hukum alam yang telah ditundukkan oleh Allah. Fenomena ini menjadi sarana bagi manusia untuk mengangkut kebutuhan hidup, mencari rezeki melalui perdagangan dan pelayaran, serta memanfaatkan berbagai potensi laut.⁷⁶

e. Flora

1) Surah Abasa (80): 24-32

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ ٢٤ أَنَا صَبَّبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ۚ ٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ۚ ٢٦ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۚ ٢٧ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ۚ ٢٨ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۚ ٢٩ وَحَدَاقٍ غَلْبًا ۚ ٣٠ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ۚ ٣١ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ۚ ٣٢

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya, Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang) rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.

Quraish Shihab memulai tafsirnya dengan *munasabah* ayat yang menguraikan perjalanan hidup manusia, sejak nuthfah sampai dibangkitkan, dan menegaskan pula bahwa manusia belum menyelesaikan tugasnya. Kemudian ayat ini menegaskan bahwa manusia belum sepenuhnya menunaikan amanahnya sebagai pengelola bumi. Karena itu, Allah mengingatkan manusia untuk

⁷⁶ Quraish Shihab, "Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran. Surah Ibrahim, Surah Al-Hijr, Surah An-Nahl, Surah Al-Isra'. Vol 7.," n.d.

memperhatikan sumber pangannya sebagai dorongan agar mereka menyempurnakan tugas kekhalifahan tersebut.⁷⁷

Selanjutnya Quraish Shihab menutup ayat ini dengan menyampaikan penjelasan bagian per bagian ayat melalui kata (يَنْظُرُ) *yanzhur*, yang berarti melihat, baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati melalui proses perenungan. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Tāhir Ibn ‘Āsyūr, konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa kata *yanzhur* digunakan dalam makna penglihatan inderawi karena didahului oleh kata إِلَى *ilā*. Meski demikian, penglihatan fisik tersebut tetap harus disertai proses berpikir dan perenungan agar manusia dapat memahami pesan yang dimaksud oleh ayat di atas.⁷⁸

f. Fauna

1) Surah an-Nahl (16): 5

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagian (daging)-nya kamu makan.

Quraish Shihab membuka tafsir ayat 5 surah an-Nahl dengan uraian *munasabah* tentang manusia dan penjelasan bukti-bukti keesaan Allah. Ayat 5 berbicara tentang binatang, yang penciptaan dan keanekaragamannya tidak kurang menakjubkan dari manusia.

⁷⁷ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran; Juz Amma` Vol. 15” 15 (n.d.).

⁷⁸ *Ibid.*, 71.

Binatang dalam banyak aspek memiliki banyak kesamaan dengan manusia, baik dari sisi biologis maupun kebutuhan hidup.⁷⁹

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut menegaskan bahwa hewan-hewan ini bukan sekadar bagian dari ekosistem, tetapi juga dianugerahkan kepada manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Dari hewan-hewan ini, manusia memperoleh bahan sandang seperti bulu dan kulit, sumber pangan berupa daging dan susu, serta manfaat lain yang menunjang kehidupan sehari-hari. Dibalik manfaatnya, kehadiran hewan ternak yang digembalakan atau digiring pulang menciptakan panorama ketenteraman, sebagai pengingat akan rezeki dan kebesaran Ilahi.⁸⁰

2. Larangan Merusak Bumi

Al-Qur'an melarang perbuatan merusak di muka bumi, sebagaimana disebutkan dalam Surah al-A'raf ayat 56, al-Baqarah ayat 205, dan ar-Rum ayat 41.

1) Surah al-A'raf (7): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

⁷⁹ Quraish Shihab, "Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran. Surah Ibrahim, Surah Al-Hijr, Surah An-Nahl, Surah Al-Isra'. Vol 7."

⁸⁰ *Ibid.*

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab memulai tafsirnya dengan menjelaskan *munāsabah* ayat, yakni keterkaitan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menegaskan larangan untuk melampaui batas *i'tida*. Ia menafsirkan bahwa larangan pada ayat ini merupakan kelanjutan logis dari prinsip tersebut, dengan menekankan agar manusia tidak melakukan perusakan di bumi setelah Allah menjadikannya dalam keadaan baik dan seimbang.⁸¹

Quraish Shihab melanjutkan penafsirannya melalui bagian per bagian ayat melalui kata (المحسنين) muhsinīn yang merupakan bentuk jamak dari muhsin (محسن), yaitu orang yang berbuat ihsan, melakukan kebaikan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.⁸² Menurut Quraish Shihab seorang muhsin tidak hanya berbuat baik dalam hubungan sosial antar manusia, tetapi juga menebarkan kebaikan kepada seluruh makhluk ciptaan Allah, termasuk alam semesta.⁸³

2) Surah al-Baqarah (2): 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

⁸¹ Muhammad Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal Dan Surah At-Taubah," *Tafsir Al-Misbah Vol.5* 5 (2002): 1–784, <https://shorturl.at/lny37>.

⁸² *Ibid.*, 124.

⁸³ Hakim Hendra Alkampani, Ahmad Fadhil Rizki, and Delviani Marzal, "Pendapat Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Tentang Berbuat Ihsan Dalam Dimensi Sosial," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 20, no. 2 (2021): 136–50, <https://doi.org/10.24014/af.v20i2.9766>.

Pada tafsir ayat ini, Quraish Shihab membuka pembahasannya melalui kata kunci. Istilah *al-fasad* (kerusakan) dalam al-Qur'an diartikan sebagai semua bentuk penyimpangan dari norma dan sistem yang berlaku, baik dalam aspek alam maupun sosial, sehingga menghambat terciptanya kemaslahatan kehidupan.⁸⁴ Aksi *berjalan di bumi* yang dikaitkan dalam ayat bukan sekedar perilaku acak, melainkan tindakan sistematis dan menyebar luas yang berpotensi merusak. Kerusakan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yakni kerusakan fisik-material yang mengancam ekonomi masyarakat, seperti rusaknya pertanian dan peternakan, serta kerusakan non-material berupa penyebaran fitnah dan kebohongan yang merusak tatanan sosial.⁸⁵

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pelaku kerusakan sering kali bersembunyi di balik klaim sebagai pembawa perbaikan (*ishlah*), sehingga tindakan merusak mereka tampak seolah memiliki tujuan yang baik. Dalam pandangannya, sanksi dari Allah merupakan konsekuensi logis atas perilaku yang menyimpang dari tujuan penciptaan dan prinsip keseimbangan (*mizān*) yang menjadi dasar keteraturan alam.⁸⁶

⁸⁴ Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah, Vol.1."

⁸⁵ Khafidhoh Khafidhoh, "Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 37–60, <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.749>.

⁸⁶ Rudi Hartono, "Makna Substansial Kata Fasik Di Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tafsir Al-Mishbah)," *Skripsi*, 2021, 18–20, [http://e-theses.iaincurup.ac.id/1896/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1896/1/Makna Substansial Kata Fasik Di Dalam Al- Qur'an.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/1896/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1896/1/Makna%20Substansial%20Kata%20Fasik%20Di%20Dalam%20Al-Qur'an.pdf).

2) Surah ar-Rum (30): 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dalam ayat ini Quraish Shihab memulai tafsirnya dengan *munasabah* ayat dan penjelasan umum bahwa ayat 41 diatas merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang berisi tentang sikap kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah dan mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan juga lingkungan. Hal ini dijelaskan dalam penafsiran ayat ini dengan menyatakan: *“Berbagai bentuk kerusakan, seperti kekeringan, bencana, hilangnya rasa aman di darat, serta gangguan ekosistem dan berkurangnya hasil laut, muncul sebagai konsekuensi dari ulah manusia sendiri. Allah membiarkan manusia merasakan sebagian kecil dari akibat perbuatan mereka agar mereka sadar, dan kembali ke jalan yang benar.”*⁸⁷

Selanjutnya Quraish Shihab memberikan perhatian terhadap dua kata kunci; (ظَهَرَ) *zhahara* dan (الْفَسَادُ) *al-fasād*. Penafsiran kata *zhahara*, yang berarti tampak di permukaan bumi menggambarkan bahwa kerusakan lingkungan akibat manusia kini nyata dan tersebar

⁸⁷ Shihab, “Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol 11 Surah Ar-Rum, Surah Luqman, Surah As-Sajdah, Surah Al-Ahzab, Surah Saba, Surah Fathir,” hlm, 76

luas. Ini menjadi bukti berkurangnya tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks penelitian ini, tafsir al-misbah menegaskan pentingnya kesadaran ekologis dan penerapan nilai *ihsan* dalam menjaga kelestarian alam.⁸⁸

3. Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi

Manusia sebagai khalifah di muka bumi disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam Surah Al-Baqarah ayat 30 dan Surah Shad ayat 26.

1) Surah al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi." Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?' Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Dalam ayat ini Quraish Shihab memulai tafsirnya dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia; ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada

⁸⁸ *Ibid.*

yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya.⁸⁹

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menyertakan dialog Allah dengan para malaikat “*Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di dunia*” demikian penyampaian Allah swt. Penyampaian Allah tentang penciptaan khalifah, yang termuat dalam dialog dengan malaikat, berperan membentuk kesadaran manusia. Pemahaman atas narasi ini menumbuhkan kesadaran bahwa kehidupan merupakan anugerah yang mengandung tanggung jawab.⁹⁰

Menurut Quraish Shihab, penyampaian rencana penciptaan manusia sebagai khalifah ini dapat dipahami sebagai dialog strategis yang terjadi setelah alam semesta disiapkan untuk menjadi tempat tinggal yang layak. Penyediaan segala fasilitas kehidupan tersebut menegaskan bahwa kehadiran manusia di muka bumi adalah bagian dari rancangan ilahi. Respons para malaikat yang mempertanyakan rencana tersebut mengundang analisis. Pertanyaan mereka bukanlah bentuk pembangkangan, melainkan lebih pada upaya memahami hikmah di balik suatu keputusan ilahiah.

⁸⁹ Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah, Vol.1.”

⁹⁰ *Ibid.*, 141.

2. Surah Shad (38): 26

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا
نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Ayat 26 membicarakan pengalaman berharga dimana Allah swt. mengangkat Nabi Daud sebagai khalifah. Selanjutnya Quraish Shihab mengutip firman Allah, bahwa Allah menegaskan kedudukan Nabi Dāūd sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas utama menegaskan keadilan dalam memutuskan perkara di tengah masyarakat. Kekhalifahan tersebut mengandung tanggung jawab moral agar keputusan tidak didasarkan pada hawa nafsu, karena sikap demikian dapat menjerumuskan pada penyimpangan dari jalan Allah.⁹¹

⁹¹ Quraish Shihab, "Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 12," n.d.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP KESADARAN EKOLOGIS

A. Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah, dapat diidentifikasi sejumlah nilai-nilai pendidikan lingkungan yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Nilai-nilai ini tidak hanya menggambarkan bagaimana manusia memahami lingkungan, tetapi juga mengarahkan pada pembentukan kesadaran, sikap, serta perilaku dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

1. Nilai Kesadaran (*Awareness*)

Nilai kesadaran tercermin dari penafsiran ayat-ayat yang menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat perbuatan manusia sendiri.⁹² Hal ini memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak terhadap alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menyadari perannya dalam menjaga keseimbangan lingkungan.⁹³ Kesadaran ini menjadi dasar dalam membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap alam, sehingga manusia tidak lagi

⁹² Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)."

⁹³ Mubarak, "Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."

memandang lingkungan hanya sebagai objek pemanfaatan, tetapi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga.

2. Nilai Pengetahuan (*Knowledge*)

Nilai pengetahuan terlihat dari penafsiran Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan bersifat sistemik dan saling berkaitan.⁹⁴ Lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri dari berbagai unsur seperti tanah, air, udara, serta makhluk hidup yang saling mendukung keberlangsungan kehidupan. Pemahaman ini memberikan pengetahuan kepada manusia bahwa setiap unsur alam memiliki fungsi dan peran yang tidak dapat dipisahkan, sehingga diperlukan pemahaman yang baik agar manusia tidak merusak keseimbangan yang telah diciptakan.⁹⁵

3. Nilai Sikap dan Kepedulian (*Attitude and Concern*)

Nilai sikap dan kepedulian tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang melarang perbuatan merusak (fasad) serta mendorong manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia sebagai makhluk yang diberi akal dan amanah.⁹⁶ Sikap peduli ini diwujudkan dalam perilaku menjaga kebersihan, tidak merusak

⁹⁴ Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah, Vol.1."

⁹⁵ Mike Andrini et al., "Etika Ekologis Islam : Landasan Moral Pemeliharaan Lingkungan Hidup Dalam Al- Qur ' An Dan Hadis, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 10 Nomor 04, Desember 2025" 10 (2025): 219–36.

⁹⁶ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)" 4 (n.d.).

alam, serta berupaya memelihara keseimbangan ekosistem dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Keterampilan (*Skills*)

Nilai keterampilan dalam konteks pendidikan lingkungan tercermin dari dorongan untuk menerapkan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Meskipun tidak dijelaskan secara teknis, penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah mengarahkan manusia untuk bertindak secara bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengelola lingkungan, menggunakan sumber daya secara proporsional, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan kerusakan.⁹⁷ Dengan demikian, keterampilan ini menjadi bagian penting dalam mewujudkan perilaku ramah lingkungan.

5. Nilai Partisipasi (*Participation*)

Nilai partisipasi tercermin dalam peran manusia sebagai khalifah di muka bumi yang menuntut keterlibatan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Penafsiran ini menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif.⁹⁸ Oleh karena itu, setiap individu diharapkan mampu berkontribusi dalam menjaga lingkungan, baik melalui tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui keterlibatan dalam upaya pelestarian lingkungan secara lebih luas.

⁹⁷ Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran; Juz Amma' Vol. 15."

⁹⁸ Shihab, "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah, Vol.1."

B. Relevansi Pendidikan Lingkungan dalam Tafsir al-Misbah terhadap Kelestarian Lingkungan

Nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam Tafsir Al-Misbah memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk kesadaran ekologis manusia. Dalam penelitian ini, kesadaran ekologis dipahami sebagai aspek internal yang mencakup pemahaman, sikap, dan perilaku individu terhadap lingkungan. Pemahaman tersebut tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga melahirkan sikap peduli dan tanggung jawab yang tercermin dalam tindakan nyata.⁹⁹ Dengan demikian, kesadaran ekologis menjadi dasar dalam membentuk cara pandang manusia agar tidak memposisikan lingkungan semata sebagai objek pemanfaatan, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya, sehingga berkontribusi pada terwujudnya kelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Relevansi nilai-nilai pendidikan lingkungan tersebut dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan lingkungan yang semakin kompleks. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan menjadi penting ketika dihubungkan dengan fenomena kerusakan alam yang terjadi akibat aktivitas manusia.¹⁰⁰ Dalam hal ini, nilai-nilai yang terkandung dalam

⁹⁹ Mike Andrini et al., "Etika Ekologis Islam : Landasan Moral Pemeliharaan Lingkungan Hidup Dalam Al- Qur ' An Dan Hadis, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 04, Desember 2025" 10 (2025): 219–36.

¹⁰⁰ Faisal Amri Tanjung, dkk. "Integrasi Ulumul Qur'an Dan Pendidikan Lingkungan Dalam Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa Madrasah Aliyah Negeri Binjai," n.d., 54–63.

tafsir tersebut mampu memberikan landasan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Quraish Shihab memiliki keterkaitan dengan pengembangan pendidikan lingkungan yang kontekstual.

Nilai-nilai pendidikan lingkungan yang telah diuraikan sebelumnya, seperti kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi, memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis manusia.¹⁰¹ Nilai kesadaran mendorong individu untuk memahami dampak dari setiap tindakan terhadap lingkungan, sementara nilai pengetahuan memberikan pemahaman mengenai keterkaitan antara manusia dan alam sebagai suatu sistem yang tidak terpisahkan. Selanjutnya, nilai sikap dan kepedulian membentuk kecenderungan untuk bersikap positif terhadap lingkungan, sedangkan nilai keterampilan dan partisipasi mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam menjaga kelestarian alam.¹⁰²

Dalam Tafsir Al-Misbah, kesadaran ekologis tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang lingkungan atau kepedulian emosional semata, tetapi sebagai kesadaran yang menyeluruh yang melibatkan aspek keimanan, akal, dan tanggung jawab etis manusia. Kesadaran ini menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki kewajiban untuk

¹⁰¹ Randi Rudiana et al., "Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Al- Qur ' an : Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam" 8, no. September (2025): 11329–37.

¹⁰² Asmaul Husnah Amiruddin et al., "Edukasi Ekologi Sebagai Upaya Meningkatkan Ekoliterasi Peserta Didik Di UPTD SDN 26 Barru" 4, no. 2 (2025): 74–79.

menjaga keseimbangan alam.¹⁰³ Dengan demikian, kesadaran ekologis tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Implementasi dari kesadaran ekologis tersebut dapat dilihat dalam berbagai tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, serta menghindari perilaku yang dapat merusak alam. Kesadaran yang terbentuk melalui nilai-nilai pendidikan lingkungan ini pada akhirnya berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.¹⁰⁴ Dengan kata lain, hubungan antara nilai, kesadaran, dan perilaku menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

¹⁰³ Ummi Basyroh dan Abdullah Mahmud, "Keseimbangan Ekologis Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan, SUHUF: International Journal Of Islamic Studies, Vol. 33, No. 2 (2021)," n.d.

¹⁰⁴ Agus Sugiarto Diana Ayu Gabriella, "Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Di Kampus, Vol. 9, No. 2, Oktober 2020" 9, no. 2 (2020): 260–75.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengenai hubungan manusia dan lingkungan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang lingkungan sebagai suatu sistem kehidupan yang tersusun secara seimbang dan saling berkaitan. Dalam perspektif ini, manusia diposisikan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola lingkungan sebagai amanah. Kerusakan lingkungan dipahami sebagai akibat dari penyimpangan manusia terhadap tanggung jawab tersebut, sehingga hubungan antara manusia dan alam bersifat etis, spiritual, dan saling memengaruhi.

Adapun nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah meliputi nilai kesadaran, pengetahuan, sikap dan kepedulian, keterampilan, serta partisipasi yang memiliki relevansi dalam membentuk kesadaran ekologis manusia. Nilai-nilai tersebut mendorong terbentuknya pemahaman, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memiliki peran praktis dalam

membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian tafsir tematik yang berkaitan dengan persoalan lingkungan. Kajian tafsir tidak hanya berfungsi menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga dapat menjadi dasar konseptual dalam merespons problem ekologis yang semakin kompleks pada masa sekarang.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pendidikan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an secara lebih luas, baik melalui pendekatan interdisipliner maupun melalui penelitian lapangan yang menelaah implementasi nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam kehidupan masyarakat.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup pembahasan dan kedalaman analisis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif sebagai bahan evaluasi dan pengembangan penelitian yang lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mahmud, Ummi Basyroh dan. “Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analitik Peran Manusia terhadap Lingkungan, SUHUF: International Journal Of Islamic Studies, Vol. 33, No. 2 (2021),” n.d.
- Agustus, and Muhammad Alif. “Pelestarian Lingkungan dalam Perpekstif Al- Qur ’ An : Studi Qur ’ An Tematik Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 5 No. 2 Agustus 2025” 5, no. 2 (2025): 434–42. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5.1>.
- Alkampari, Hakim Hendra, Ahmad Fadhil Rizki, and Delviani Marzal. “Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah Tentang Berbuat Ihsan dalam Dimensi Sosial.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 20, no. 2 (2021): 136–50. <https://doi.org/10.24014/af.v20i2.9766>.
- Amiruddin, Asmaul Husnah, Sagita Ramadhana, Darma Jaya Syahrudin, and Ulul Azmi Mustari. “Edukasi Ekologi Sebagai Upaya Meningkatkan Ekoliterasi Peserta Didik di UPTD SDN 26 Barru” 4, no. 2 (2025): 74–79.
- Andrini, Mike, Imam Syafei, Ali Murtadho, Fakultas Keguruan, dan Tarbiyah. “Etika Ekologis Islam : Landasan Moral Pemeliharaan Lingkungan Hidup Dalam Al- Qur ’ An Dan Hadis, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 10 Nomor 04, Desember 2025” 10 (2025): 219–36.
- Ardiansyah, Fahrul, Haslita Rahmawati Hasan, Abdul Hamid, and Nuraedah. “Implementasi Pendidikan Lingkungan dan Kecerdasan Ekologis Siswa Terhadap Lingkungan Persekolahan Di Sman 3 Palu, Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi Volume 9 Nomor 2 Mei 2025” 9 (2025): 245–

54. <https://doi.org/10.29408/geodika.v9i2.29851>.

Aspan, Henry. "Meningkatkan Peran Masyarakat dalam Perlindungan Lingkungan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Disiplin Ilmu* 2, no. 2 (2024): 179–83. <https://doi.org/10.47709/jpmasdi.v2i2.4530>.

Diana Ayu Gabriella, Agus Sugiarto. "Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus, Vol. 9, No. 2, Oktober 2020" 9, no. 2 (2020): 260–75.

Fadillah, Ina Nur, and Ilmu. "Kedudukan Perempuan Dalam Rumah Tangga : Kajian Atas Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah" 4 (2025): 106–23.

Farabi, Mohammad Al, Yusranida Hidayati, Izmi Lutfiah, Muhammad Sofwan, and Laila Fathimah. "Pendidikan Lingkungan dalam Qs Al-Mulk Ayat 3-4." *Research and Development Journal Of Education* 11, no. 1 (2025): 1–12. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE>.

Hartono, Rudi. "Makna Substansial Kata Fasik di Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tafsir Al-Mishbah)." *Skripsi*, 2021, 18–20. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/1896/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1896/1/Makna Substansial Kata Fasik Di Dalam Al-Qur'an.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/1896/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1896/1/Makna%20Substansial%20Kata%20Fasik%20Di%20Dalam%20Al-Qur'an.pdf).

Hayati, Riza Sativani. "Pendidikan Lingkungan Berbasis Experiential Learning untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan." *Humanika* 20, no. 1 (2020): 63–82. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29039>.

Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, and Ade Naelul Huda. "Relevansi Dekadensi Moral terhadap Degradasi Lingkungan."

Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 8, no. 01 (2023): 1.
<https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.

Ilmiah, Al-madrasah Jurnal, Pendidikan Madrasah, Ekologi and Al-quran dan Hadis. “Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Ahmad Barizi Pascasarjana Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah E” 9, no. 2 (2025): 1033–47.
<https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822>.

Jamil, Sofwan, Irawati Irawati, Moch Hilman Taabudilah, and Rofiq Noorman Haryadi. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan.” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 35–38.
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>.

Karakter, Pendidikan, Lingkungan di Sekolah Dasar. “Kajian Kelestarian Alam Kampung Naga dalam Upaya Pendidikan Karakter Lingkungan di Sekolah Dasar Diah Nadiyah 1 , Rafika Cahya Ningrum 2 , Ujang Jamaludin 3” 7, no. 3 (2023).

Khafidhoh, Khafidhoh. “Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 37–60.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.749>.

Mildawati, Titi, and Tasmin Tangngareng. “Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal dan Informal) Dalam Perspektif Islam.” *Vifada Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 01–28. <https://doi.org/10.70184/w33a8b87>.

Mubarok, Andika. “Kelestarian Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Analisis

- Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.” *Hikmah* 19, no. 2 (2022): 227–37. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.174>.
- Mujahidin, Anwar. “Antropologi Tafsir Indonesia.Pdf,” n.d.
- Muyasaroh, Lailia. “Metode Maudu’I dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi Perbandingan Atas Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr Dan Abdul Hayy Al-Farmawi),” 2014, 123. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15969/>.
- Nainggolan, Mangido, Bunga Sitanggang, Devintra Sitohang, Erince Siahaan, Ester Sinaga, Friska Siahaan, Kezia Hutasoit, Stevy Malau, and Wisdom Tamba. “Analisis Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan.” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 20962–77. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6237>.
- Nasution, Anisa Madani, Novi Rodiah, Br Sagala, and Miftahul Fadhil Hanif. “Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam : Tinjauan Ayat- Ayat Alqur ’ an Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah , Indonesia,” 2025.
- Ninla Elmawati Falabiba, Wisnu Anggaran, Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, B.B Wiyono, Ninla Elmawati Falabiba, Yong Jun Zhang, Yong Li, and Xu Chen. “Gambaran Umum tentang Lingkungan.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 5, no. 2 (2014): 40–51.
- Nurchayati Sinulingga, Amsal Qori Dalimunthe, Faisal Amri Tanjung. “Integrasi Ulumul Qur’an dan Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa Madrasah Aliyah Negeri Binjai,” n.d., 54–63.

- Nurislam, Dimaza Hediryan. "Konservasi Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 28.
- Nurulloh, Endang Syarif. "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 237.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. "Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Hukum Adat SASI di Indonesia: A Systematic Literature Review." *Renewable Energy Issues* 1, no. 1 (2024): 10.
<https://doi.org/10.47134/rei.v1i1.1>.
- Prasetya, Heldi. "Pembangunan yang Berwawasan Lingkungan untuk Keberlanjutan Ketersediaan SDA di Masa Depan." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia* 6, no. 2 (2024): 142–54.
<https://doi.org/10.21632/jpmi.6.2.142-154>.
- Awan Mutakin,. "Apa Lingkungan Itu?" *Geoarea* 1, no. 2 (2018): 65–68.
- Purnami, Wahyuni, Wigbertus G Utama, and Fransiska J Madu. "Internalisasi Kesadaran Ekologis Melalui Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah Dasar, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS), 2016,," 2016, 487–91.
- Purnawanto, A T. "Mambangun Kesadaran Lingkungan untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam." *Jurnal Pedagogy* 17, no. April (2024): 1–19.
- Quraish Shihab. "Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Surah Ibrahim,Surah Al-Hijr,Surah An-Nahl,Surah Al-Isra'. Vol 7,," n.d.
- . "Shihab, "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol

12,” n.d.

———. “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).” *Buku* 01, no. 01 (2023): 1689–99.

R., Cahya Ramdhani Setya, and Henry Aditia Rigianti. “Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Alam untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Jogja Green School.” *DIALEKTIKA: Fakutas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 265–74.

Rahayu, Indah, A. Idun Suwarna, Eko Wahyudi, Asfahani Asfahani, and Fitriah Suryani Jamin. “Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Membentuk Kesadaran Lingkungan Dan Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pelajar.” *Global Education Journal* 2, no. 2 (2024): 101–10. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.344>.

Rahmatillah, Alia, and Dinnur Garista Wirawan. “Pengelolaan Komponen Biotik dan Abiotik di Kawasan Kompleks Gedung Parlemen DPR RI Jakarta, Journal of Science and Technology, Rekayasa, 2022; 15(2): 283-288” 15, no. 2 (2022): 283–88.

Rohani, Rohani, Sulha Sulha, and Evariani Evariani. “Analisis Tingkat Kepedulian Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan di Kelurahan Akcaya Kecamatan Pontianak Selatan.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 91–102. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i1.2934>.

Rokim, Syaeful, and Rumba Triana. “Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik.” *Al-Tadabbur:*

Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 6, no. 2 (2021): 409–24.
<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.

Rudiana, Randi, Endi Suhendi, Achmad Saefurridjal, Al Ruzhan Tasikmalaya, Universitas Islam Nusantara, Article Info, and Article History. “Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Al- Qur ’ an : Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam” 8, no. September (2025): 11329–37.

Safitri, Desy, ZE. Ferdi Fauzan Putra, and Arita Marini. “Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup.” *Pustaka Mandiri*, 2020.

Safirliyah. “Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup.” *Substantia* 16, no. April (2014): 61–78.

Serli Anggraeni, Dkk. “Diplomasi Ekonomi Indonesia terhadap Kebijakan Forest Law Enforcement, Governance, And Trade Uni Eropa dalam Perdagangan Kayu Indonesia, Global Mind- Vol. 7, No. 1,” n.d., 14–30.

Seyedsayamdost, Elham. “Sustainable Development Goals.” *Essential Concepts of Global Environmental Governance* 6, no. 4 (2020): 251–53.
<https://doi.org/10.4324/9780367816681-102>.

Shihab, M Quraish. “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran; Juz Amma` Vol. 15” 15 (n.d.).

———. “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah, Vol.1.” *Tafsir Al-Misbah*, 2002, 573.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Surah Yunus Surah Hud Surah Yusuf Surah Ar-Ra’d*, Vol. 6, n.d.

Shihab, Muhammad Quraish. “Tafsir Al-Mishbah: Surah Al-Kahf, Surah Maryam,

Surah Thaha, Surah Al-Anbiya, Vol 8,” n.d.

———. “Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol 5 Surah Al-A’raf, Al-Anfal dan Surah At-Taubah.” *Tafsir Al-Misbah Vol.5* 5 (2002): 1–784. <https://shorturl.at/lmy37>.

Shihab, Quraish. “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)” 4 (n.d.).

Sianturi, Ganti Ritauli, Asni Susanti, Yulisna, and Hadiyanto. “Peran Pendidikan Berbasis Lingkungan dalam Membentuk Generasi Berkelanjutan.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 234–45.

Supadmini, Ni Kadek, I Komang Wisnu Budi Wijaya, and Ida Ayu Diah Larashanti. “Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 77–83. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.416>.

Susanti, Sani. “Meningkatkan Efektivitas Pendidikan NonFormal.” *Jurnal Handayani PGSD FIP Unimed* 1, no. 2 (2014): 9–19.

Thomson, Nadia Claudia. “Teologi Sosial dan Isu Lingkungan : Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 46–52.

Uin, Pascasarjana Sunan Kalijaga Yogyakarta . “Berbasis Pendidikan Islam,” n.d.

Umam, Khoerul, and Ervin Azhar. “Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Siswa melalui Pendekatan (Somatic, Auditory, Visual and Intellectual).” *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 4, no. 2 (2019): 53. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i2.1038>.

- Utara, Adiis Retna, Hapidin Hapidin, and Ade Dwi Utami. "Kesadaran Lingkungan pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pelita PAUD* 9, no. 1 (2024): 275–81. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4358>.
- Wati, Eliya, Halimatul Aspiyah, Novita Sari, and Raizky Rienaldy Pramasha. "Strategi Penggunaan Sumber Daya Alam Yang Efisien Dan" 02, no. 01 (2024): 301–12.
- Wijaya, Jajang, and Tjut Rifamentia. "Membentuk Kebiasaan Berkelanjutan : Tinjauan Strategi Pendidikan Lingkungan dan Perilaku Membuang Sampah Pada Anak Usia Dini, Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6, No. 2, Desember 2025" 6, no. 2 (2025): 216–28. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1489>.
- Wood, Judy A. Braus David. "Environmental Education in the Schools." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Zahro, Z F, G Santoso, N Istiqomah, and ... "Identifikasi Menjaga Lingkungan Sekitar sebagai Tempat Hunian yang Nyaman bagi Semua Warga." *Jurnal Pendidikan ...* 02, no. 04 (2023): 19–40.